

BAB II

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL

A. Moral, Etika dan Akhlak

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jama' dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang disandarkan pada kesepakatan masyarakat.

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya, tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Apabila diartikan sebagai tindakan baik dan buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan juga dengan konsep adat yang dapat dibagi menjadi dua macam adat, yaitu:

1. Adat shahihah, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
2. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam.

Berbicara mengenai moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

1. Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat sendiri yang menciptanya tanpa diketahui sumbernya.
2. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, seperti contoh ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah untuk mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Beberapa istilah tentang moral, etika dan akhlak juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa point dibawah ini akan memberikan penjelasan singkat mengenai istilah-istilah tersebut dengan tujuan dapat mempermudah pemahaman.

- a) Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari moral dan akhlak, tetapi jelas memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.

Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi Winker Prins, dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

b) Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Arab disebut "*akhlak*" jamak dari kata "*khuluk*" yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (*internal creation*) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya "*the traits of mens moral character*". Menurut pandangan agama berarti; "suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan (Charisma, 1991: 92).

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut (Ya'qub, 1993: 12):

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Perbedaan dan persamaan Moral, Etika dan Akhlak

Istilah moral, etika dan akhlak diantara ketiganya memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Secara bahasa terdapat perbedaan diantara ketiganya. Menurut Bertens (1993: 4-5), kata moral berasal dari kata *mores* (Latin), etika berasal dari *ethos*, dan akhlak berasal dari kata *khuluq*. Ketiga kata tersebut secara etimologis memiliki makna yang sama yaitu adat kebiasaan, perangai dan watak. Sedangkan persamaannya sama-sama membicarakan baik buruk, benar salah dari tindakan manusia. Amin Syukur (2010: ix) berpendapat bahwa, orang yang belajar moral, etika dan akhlak tidak serta merta akan menjadi orang yang berakhlak (bermoral), karena moral berarti filsafat mengenai bidang moral bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral (akhlak) adalah perbuatan aplikatif tentang baik buruk yang dilakukan tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Lebih lanjut dikatakan (2010: 4-5) bahwa perbedaan antara ketiganya adalah etika lebih

condong kepada teori (filsafat etika), sedangkan moral (akhlak) bersifat aplikatif praktis. Etika adalah suatu ilmu yang menyelidiki tentang ukuran baik buruk, sedangkan moral (akhlak) merupakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kehidupan sosial.

Sementara itu Amin Abdullah (2002: 15) mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan antara etika dan akhlak, etika pada umumnya diidentikkan dengan moral. Menurutnya moral lebih condong pada pengertian tentang nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, maka etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (ethics atau 'ilmu al-akhlak), dan moral (akhlak) adalah praktiknya.

Selain perbedaan dari segi bahasa, maupun dari obyek pembahasan antara moral, etika dan akhlak terdapat pula perbedaan diantara ketiganya adalah etika dan moral bersumber dari adat istiadat, atura-aturan atau norma-norma yang digunakan masyarakat, sedangkan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadits nabi.

B. Nilai Moral

Banyak pandangan ahli nilai yang memandang bahwa nilai sebagai realitas abstrak dalam kehidupan manusia. Nilai sebagai pendorong dan prinsip hidup dalam diri manusia, oleh karena itu nilai menempati tempat yang paling penting dalam hidup manusia, sehingga banyak sekali manusia yang berani mengorbankan dirinya dari pada harus mengorbankan nilai.

Beberapa prinsip relativitas nilai menurut Ambroise (Mulyana, 2004:23) adalah sebagai berikut: Pertama, nilai itu relatif. Dengan menyetengahkan contoh kecil tentang perbedaan perilaku antara seorang remaja berusia 18 tahun yang tinggal di kota dengan seorang remaja pada usia sama yang tinggal di desa, Ambroise menjelaskan bahwa nilai itu tidak absolut. Perilaku kedua remaja yang berbeda itu baik kalau dilihat dari situasi yang mereka alami. Namun Ambroise juga melihat adanya kecenderungan untuk memutlakan sistem nilai sendiri dan melaksanakannya kepada orang lain. Hal seperti itu dianggapnya sebagai tirani kehidupan.

Kedua, nilai tidak selalu disadari. Ada beberapa nilai dalam diri kita yang tidak disadari. Ada tidaknya kesadaran akan sesuatu nilai tidaklah menentukan eksistensi nilai tersebut. Hal yang menentukan ada tidaknya nilai dalam kehidupan seseorang adalah dengan analisis terhadap kehidupan orang tersebut. Seseorang sebenarnya jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya, kecuali ia berusaha untuk menemukannya.

Ketiga, nilai adalah landasan bagi perubahan. Nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok. Oleh karena fungsi tersebut nilai berperan dalam proses perubahan sosial. Karena nilai berperan sebagai pendorong dalam hidup, maka untuk merubah orang atau masyarakat, kita harus berusaha merubah nilainya. Dalam beberapa kasus, perubahan nilai merupakan satu-satunya yang diharapkan bila kita bekerja sama dengan orang lain.

Keempat, nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber itu dapat berupa keluarga, masyarakat, agama, media masa, tradisi atau kelompok sebaya. Dengan mengetahui sumber dan sarana yang menanamkan nilai, kita dapat memahami kekuatan nilai pada pribadi seseorang sekaligus kita dapat merancang sarana untuk dapat mengubahnya. Ambroise memberi contoh, jika nilai ditanamkan melalui Kitab Suci, maka cara terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan tafsiran nilai yang lebih bermakna dari Kitab tersebut. Apabila kita melihat pengertian nilai secara umum sering diartikan bahwa nilai itu adalah merupakan sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome (UNESCO; 1993)* bahwa nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Disatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistic.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau

nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik menurut kerukunan etis, pribadi, kaidah sosial dan ajaran tentang perbuatan baik (Sudarsono, 1993:159). Secara umum menurut KBBI, moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 1994:320). Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966: 89; dalam Nurgiyantoro: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Istilah moral berasal dari kata "*mos/mores*" yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Soyomukti, 2011: 224).

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak).

Wasono (1991:5) mengemukakan nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik. Ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedjawianto, 1990:27).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus dapat mengemban dan menerapkannya dengan bersikap dan berperilaku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Partiwintaro dkk, (1992:120) mengemukakan ajaran moral sebagai berikut, Ajaran yang mengandung nilai moral meliputi: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan”

1. Ajaran Nilai Moral

a. Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan,

ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry, 1990:124). Yang digolongkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri antara lain: pengendalian diri, mawas diri, berani mengakui dosa, atau perbuatan salah, senang hidup sederhana, bertindak wajar dan jujur, dapat berpikir panjang, bekerja keras, percaya diri, bertindak hati-hati, dan berlaku adil (Bakry, 1990:128).

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kaidah atau aturan yang dipatuhi oleh diri sendiri yang meliputi kerendahan hati, pengendalian diri, berkata jujur, berlaku adil, dan penuh kasih.

b. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hartini (1993:54) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang biasa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro dkk (1990:109) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia antara sesama manusia adalah interaksi antarmanusia dalam kegiatan saling mengenal, tolong menolong, saling menghargai, karena tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan dari orang lain.

c. Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta

Menurut Nurhadi (1994:57) mengatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam. Apabila setiap manusia telah menyadari rasa tanggung jawabnya terhadap alam berarti kelangsungan hidup manusia akan terjaga kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraannya.

d. Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan

Fachrudin (1984:52) mengatakan, Dalam bentuk manusia yang bermental yang baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibuat,

berjanji akan mengerjakan suruhan-suruhannya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhan-Nya dan keikhlasan hati.

Sedangkan Mansyur (1987:52) mengemukakan bahwa akhlak manusia kepada Tuhan adalah Akhlak Manusia kepada Tuhan meliputi: (1) cinta dan ikhlas kepada Tuhan (2) berbaik sangka kepada Tuhan (3) rela atas qadla dan qadar Tuhan (4) bersyukur atas nikmat Tuhan (5) bertawakal kepada Tuhan (6) senantiasa mengingat Tuhan (7) dan melaksanakan perintah Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah serta tidak melakukan hal yang dilarang Tuhan, berbaik sangka kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat, dan rela atas qadla dan qadar.

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lain, karena pada manusia selain kehidupan ia juga mempunyai kemampuan untuk berfikir dan berkarya.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Dalam masyarakat lama terbentuk segolongan masyarakat dengan cara mengikat atau interatif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat tersebut tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri.

2. Moral dalam Kehidupan Manusia

Dapat ditegaskan bahwa moral merupakan suatu fenomena kemanusiaan yang universal. Moral hanya ada pada manusia, tidak terdapat pada makhluk lain. Dengan demikian, moral sebagai menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan binatang. Manusia adalah binatang plus karena mempunyai kesadaran moral. Moral menjadi ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi. Pada level binatang tidak ada kesadaran tentang baik buruk, tentang yang boleh dan

dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan (Bertens, 1994: 11-15).

Kata “harus dilakukan” dalam wacana moral menjadi sangat penting, sebab kata yang dalam bahasa Inggris “*ought to*” ini merupakan keharusan moral (moral obligation) yang berbeda dengan “*must*” yang merupakan bentuk “keharusan” alamiah. Seperti contoh berikut dalam penggunaan kata “harus” : “Bila lebih dari separuh tiangnya digergaji rumah itu “harus” roboh, “Pena yang dilepaskan dari tangan harus jatuh”. Dalam kedua kalimat tersebut, kata “harus” mengandung makna keharusan alamiah. Keharusan alamiah tidak memerlukan latihan, pembinaan dan perjuangan apa pun. Ia akan berjalan begitu saja. Tidak perlu ada instansi yang mengawasi agar hal itu harus terjadi.

Namun lain lagi dengan “keharusan” dalam kalimat berikut: “Barang yang dipinjam “harus” dikembalikan, “Karyawan harus diberi gaji yang adil”. Kata “harus” pada kedua kalimat ini merupakan bentuk keharusan moral. “Mengembalikan” barang yang dipinjam, dan “adil” adalah kata-kata yang berdimensi moral. Sebab untuk dapat bersikap seperti itu harus ada kesadaran moral yang datang dari “batin” seseorang. Untuk itu harus memerlukan pembinaan, latihan dan perjuangan. Tidak dapat otomatis atau terjadi dengan sendirinya. Sehingga perjuangan menegakkan moral menjadi perjuangan abadi manusia.

Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Norma merupakan

hukum. Manusia harus menaklukkan diri untuk tunduk pada norma-norma itu. Kini dunia modern dihadapkan pada sedikitnya tiga persoalan moral. *Pertama*, sekarang telah kita saksikan adanya pluralisme moral. Dalam masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda. Bahkan masyarakat yang sama bisa ditandai oleh pluralisme moral. *Kedua*, sekarang banyak timbul masalah moral baru yang tidak terduga. *Ketiga*, dalam dunia modern tampak semakin jelas adanya kepedulian terhadap wacana-wacana moral universal.

Pluralisme moral terutama dirasakan karena sekarang manusia hidup di tempat-tempat suasana kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Melalui komunikasi modern, informasi dari seluruh penjuru dunia langsung dapat masuk ke rumah-rumah kita, sebagaimana juga kejadian-kejadian di dalam masyarakat kita tersiar ke seluruh pelosok dunia. Suka atau tidak, bersamaan dengan itu kita berkenalan dan bersentuhan dengan norma dan nilai masyarakat lain.

3. Moral dalam Islam

Moral dalam Islam disebut akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, kata akhlak berasal dari *khalaqa* atau *khuluqan* yang berarti tabiat, adat.

Secara kebahasaan akhlak adalah yang berasal dari bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan arti budi pekerti atau kesusilaan dari bahasa Indonesia adapun secara terminologi akhlak ialah :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكروروية .

Artinya : *Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (al-Ghazali, Tt: 52).*

Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam. Menurut Islam ada beberapa kriteria moral yang benar yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

Kejayaan kemuliaan umat di muka bumi adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri seperti dalam QS. Rum ayat 41 menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka risalah Rasulullah saw itu sendiri adalah keseluruhannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya :

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kebaikan manusia dan kemuliaannya yang diberikan Tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah sebagai senjata hidup yang lebih lengkap dari pada yang diberikan kepada makhluk lainnya selain manusia (Nurdin, 1995: 209).

Pembicaraan tentang moral dan etika di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. *Pertama*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan tata tertib sopan sehari-hari. Cara pandang ini disebut dengan istilah *popular philosophy of morality*. *Kedua*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *philosophical*". *Ketiga*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini disebut dengan istilah *mystical-psychological* (Abidin Ahmad, 1975:19-20).

Mendasarkan pada tiga cara pandang di atas, secara sederhana dapat dikatakan mengenai adanya pendekatan teoritis dan praktis atas tingkah laku manusia. Pendekatan yang bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia, atau berupa pikiran-pikiran logis

tentang sesuatu yang harus diperbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung kepada tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa dilihat sebagai hasil pikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mengenai perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan. Mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk.

Meskipun demikian haruslah dipahami bahwa pembicaraan mengenai akhlak tidak semata-mata merujuk kepada masalah kesopanan saja, melainkan merujuk kepada pengertiannya yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Pandangan yang demikian terlihat dalam batasan akhlak yang diberikan oleh Ahmad Amin. Ia menegaskan bahwa akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan itu, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya (Amin, 1977:15).

B. Novel

Novel secara umum dapat diidentifikasi sebagai sebuah karangan yang memaparkan ide, gagasan atau khayalan dari penulisnya. Hal tersebut sejalan dengan definisi novel yang terdapat di dalam *The American Collage Dictionary* (Tarigan, 1993: 120). Novel sebagai sebuah karya fiksi merupakan sebuah karangan yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari pengarangnya. Ide atau gagasan tersebut berupa pengalaman langsung yang dimiliki

pengarang maupun sebuah ide yang bersifat imajinasi. Brooks (Tarigan, 1993: 120) mendefinisikan bahwa fiksi adalah “sebuah bentuk penyajian atau cara seseorang memandang hidup ini”. Bertolak dari pengertian itu, diambil sebuah pemikiran bahwa karya fiksi memang tidak nyata, tetapi karya sastra juga bukan sebuah kebohongan karena fiksi adalah suatu jenis karya sastra yang menekankan kekuatan kesastraan pada daya penceritaan. Karya sastra tidak hanya sebuah khayalan, tetapi merupakan sebuah cerminan dari suatu hal yang dirasakan, dilihat, bahkan mungkin dialami oleh seorang pengarang.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 9) memaparkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yakni *novella*. Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 9) mengemukakan bahwa secara harfiah *novella* berarti sebagai “sebuah barang baru yang kecil” yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Berdasarkan pengertian tersebut, dijelaskan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel mengandung unsur-unsur pembangun cerita dan merupakan sebuah pandangan dari sebuah kenyataan yang dibangun secara imajinatif dalam sebuah cerita.

1. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Jakob Sumardjo & Saini K.M. (1988: 29) membagi novel menjadi tiga jenis, yakni novel percintaan, petualangan dan fantasi.

a. Novel Percintaan

Novel ini melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang. Terkadang peranan wanita lebih dominan. Novel ini biasanya berisi berbagai macam tema dan hampir sebagian besar novel termasuk ke dalam jenis novel ini.

b. Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan dalam cerita. Walau terkadang di dalam novel jenis petualangan terdapat tema percintaan, tetapi hal itu hanya sebagai sampingan saja.

c. Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realitis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel dengan jenis ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan pengarang yang hanya jelas jika disampaikan dalam bentuk cerita fantastik yang dalam hal ini menyalahi hukum empiris dan bertentangan dengan relitas.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel

serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini. Oleh karena itu, dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak, pengarang berusaha untuk menghindarinya. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” melalui penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Novel serius tidak mengabdikan kepada selera pembaca sehingga perhatian novel sastra lebih kepada nilai-nilai kesastraan yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, novel serius selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari para kritikus sastra.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel ini cenderung menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu baru. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan lebih dalam. Staton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 19) mengemukakan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Novel populer tidak begitu memfokuskan pada efek estetis, tetapi memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Novel populer cenderung untuk mengejar selera pembaca

dan komersial sehingga novel ini tidak akan menceritakan sesuatu dengan serius.

2. Fungsi Novel

Alasan para pengarang menuangkan dan menuliskan ide-idenya dalam sebuah karya sastra (novel) dengan harapan dapat diambil manfaatnya bagi pembacanya. Selain itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai karya fiksi yang bertujuan sebagai sarana untuk menghibur diri bagi pembacanya sehingga dapat memperoleh kepuasan batin. Kepuasan batin yang diperoleh pembaca dapat mengubah pemahaman dan dapat berfungsi sebagai pemotivasi dalam menjalani hidupnya.

Agustien S., Sri Mulyani, dan Sulistiono (1999: 92-93) menguraikan beberapa fungsi karya sastra (novel), yaitu: (a) fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (b) fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya; (c) fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (d) fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk; dan (e) fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Haji Saleh (dalam Atar Semi, 1993: 20-21) secara ringkas menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain: (a) fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk

menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah; (b) sebagai pengimbang sains dan teknologi; (c) sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berfikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan; dan (d) sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi. Beracuan dari berbagai fungsi karya sastra (novel) di atas, sastra banyak memberikan manfaat bagi pembacanya, baik sebagai hiburan, maupun mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya agar dapat lebih bermoral dan dapat menghargai orang lain, serta meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalam karya sastra tersebut. Novel juga berfungsi sebagai penyeimbang antara nilai-nilai kemanusiaan dengan dunia nyata yang berisi ilmu dan kemajuan teknologi.

3. Ciri-ciri Novel

Zaidan Hendy (1993: 225) menguraikan ciri-ciri novel sebagai berikut:

(a) sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian; (b) bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang; (c) penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang menjadi batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur

penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri); (d) tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut; dan (e) karakter tokoh-tokoh dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis ialah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda dan tidak tetap. Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu adanya: (a) perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; dan (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu kepaduan cerita. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra sehingga membentuk suatu kesatuan cerita yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam karya sastra dan terlepas dari unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir

sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 23).

Nugraheni Eko Wardani (2009: 183) menyebutkan bahwa strukturalisme memandang bahwa struktur karya sastra terdiri atas: tema, plot, setting, penokohan dan perwatakan, dan sudut pandang. Di dalam penelitian ini dibahas beberapa unsur intrinsik novel yang meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang. Berikut adalah penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik tersebut.

a. Tema

Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Henry G. Tarigan, 1993: 125). Stanton (2007: 41) menjelaskan bahwa tema merupakan makna yang merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana. Penjelasan ini senada dengan pendapat Brooks & Warren (dalam Henry G. Tarigan, 1993: 125) yang mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Siti Ajar Ismiyati (2000: 161) berpendapat bahwa tema cerita memegang peran dan fungsi yang sama

pentingnya dengan unsur lainnya, yakni merupakan alat bantu atau sarana untuk memahami selukbeluk novel secara keseluruhan. Seseorang harus mengetahui tema karya sastra untuk menjawab makna suatu karya sastra. Tema sebuah karya sastra berada dalam jalinan cerita yang membangun karya sastra tersebut.

Shipley dalam *Dictionary of World Literature* mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 80). Pengertian lain disampaikan oleh Zainuddin Fananie (2002: 84) yang menjelaskan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 68) yang menjelaskan bahwa tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah novel. Hal ini juga diperkuat oleh Panuti Sudjiman (1988: 50) yang menjelaskan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa tema adalah gagasan dasar dari sebuah cerita atau karya sastra yang terkandung di seluruh unsur cerita dan dapat digunakan untuk menjawab makna cerita atau karya sastra tersebut. Pemahaman terhadap tema dapat menguatkan pengertian pembaca tentang jalannya cerita.

1) Jenis-jenis Tema

Burhan Nurgiyantoro (2005: 77) memaparkan bahwa tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda, tergantung dari

segi mana penggolongan itu dilakukan. Di dalam kajian teori ini, dipaparkan jenis-jenis tema dipandang dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley. Berikut adalah penjelasan tentang tingkatan tema menurut Shipley (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 80-81).

(a) Tema tingkat fisik

Tema sebuah karya sastra pada tingkatan ini lebih ditunjukkan dengan aktivitas fisik dari pada kejiwaan. Jadi, cerita lebih menekankan mobilitas fisik dari pada konflik kejiwaan tokoh yang berada dalam sebuah cerita atau karya sastra.

(b) Tema tingkat organik

Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Tema ini menekankan pada aspek persoalan kehidupan seksual manusia, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang, misalnya perselingkuhan, homo seksual, pelecehan seksual, dan lain-lain.

(c) Tema tingkat sosial

Tema ini mengarah kepada manusia sebagai makhluk sosial. Tema ini menekankan pada persoalan hidup manusia dengan lingkungan sosialnya. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, dan masalah lainnya terutama yang berhubungan dengan kritik sosial.

(d) Tema tingkat egoik

Tema ini mengarah pada manusia sebagai makhluk individu. Di dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, sifat, citra diri, jati diri, dan lain-lain.

(e) Tema tingkat *divine*

Tema ini mengarah pada tataran manusia sebagai makhluk dengan tingkatan yang tinggi. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

2) Tema Mayor dan Tema Minor

Tema dipandang sebagai makna yang dikandung dalam cerita. Makna sebuah cerita atau karya sastra dapat lebih dari satu. Oleh sebab itu, banyak interpretasi yang muncul dari sebuah karya sastra. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan untuk menentukan tema pokok cerita atau dapat disebut dengan tema mayor.

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya (Nurgiyantoro, 2005: 82). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang

ditafsirkan yang ada dikandung oleh karya sastra yang bersangkutan (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 82). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar atau keseluruhan cerita dan bukan makna yang terdapat dalam bagian-bagian cerita tertentu saja. Makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian cerita tertentu saja disebut makna tambahan. Makna tambahan ini disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor (Nurgiyantoro, 2005: 83). Oleh karena itu, banyak sedikitnya tema minor dalam sebuah karya sastra tergantung banyaknya makna tambahan dalam karya sastra tersebut. Makna-makna tambahan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi tema tersebut berhubungan dengan makna-makna tambahan lain yang pada akhirnya mendukung tema mayor.

b. Penokohan

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Suatu peristiwa terjadi karena adanya aksi dan reaksi tokoh-tokoh. Suatu peristiwa cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh. Istilah penokohan menurut Herman J. Waluyo (1994: 165) adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh itu. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) yang menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) menjelaskan bahwa “tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki

kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Burhan Nurgiyantoro (2005: 165) menambahkan bahwa penokohan itu juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Batasan ini memberi indikasi bahwa masing-masing tokoh mempunyai karakter tertentu yang mampu mendukung jalannya cerita sekaligus berhubungan dengan unsur lain yang akhirnya membentuk keterjalinan cerita yang padu dan utuh dalam novel.

Albertine Minderop (2005: 6) menjelaskan bahwa dalam menyajikan karakter (watak), pada umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam karyanya, yakni metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

1) Metode Langsung (*Telling*)

Pickering & Hooper (dalam Albertine Minderop, 2005: 6) memberi penjelasan bahwa metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Ada beberapa cara menentukan karakter tokoh dengan metode langsung (*telling*).

(a) Karakterisasi menggunakan nama tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas, serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang

melukiskan karakteristik yang membedakannya dengan tokoh yang lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh.

(b) Karakterisasi melalui penampilan tokoh

Faktor penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh misalnya, pakaian yang dikenakan oleh tokoh atau bagaimana ekspresi tokoh dalam cerita. Perincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/ kesehatan, dan tingkat kesejahteraan tokoh. Pada karakterisasi perwatakan tokoh melalui penampilan terkait pula dengan kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

(c) Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Oleh karena itu, pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan.

2) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung mengarah pada metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

Berikut adalah cara untuk mengetahui karakter tokoh dengan metode tidak langsung.

(a) Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog dapat berupa sesuatu yang dikatakan penutur dan jati diri penutur. Jadi, dalam sebuah teks dialog menyiratkan suatu watak atau karakter dari tokoh yang mengucapkan dialog tersebut.

(b) Lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan di malam hari. Bercakap-cakap di ruang keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan. Dengan demikian, sangat mungkin hal tersebut terjadi pada cerita fiksi.

(c) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur dalam hal ini adalah tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Maksudnya adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lain.

(d) Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui jalinan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang cerdas dan terbuka.

(e) Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata

Nada suara dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang watak tokoh, walau diekspresikan secara eksplisit atau implisit. Hal itu juga berlaku pada sikap ketika tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain. Penekanan suara juga memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi, dan dari kelas mana tokoh berasal (Pickering & Hoeper dalam Albertine Minderop, 2005: 36).

(f) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi uang logam, misalnya adalah penampilan tokoh yang berupa perubahan ekspresi wajah dapat memperlihatkan watak tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini, pembaca tidak sulit untuk menentukan watak tokoh.

Setiap tokoh memiliki suatu karakter atau watak tertentu. Satu tokoh dalam suatu cerita dapat dideskripsikan memiliki banyak karakter. Ada beberapa cara untuk menggambarkan watak tokoh. Herman J. Waluyo (2002: 17) menyebutkan tiga cara melukiskan tokoh.

(g) Keadaan fisik

Keadaan fisik tokoh meliputi umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut

muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, suka senyum atau cemberut, dan lain-lain. Ciri-ciri fisik tersebut dihubungkan dengan pemilikan watak pada seorang tokoh.

(h) Keadaan psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisius, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosi, dan lain-lain.

(i) Keadaan Sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis tertentu akan memengaruhi sikap dan watak suatu tokoh.

E.M. Forster (dalam Budi Darma, 2004: 14) membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Budi Darma menambahkan bahwa tokoh bulat mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tokoh bulat memiliki berbagai dimensi watak dan tidak bersifat *hitam putih* (yang jahat selalu jahat dan yang baik selalu baik). Tokoh pipih berkebalikan dengan tokoh bulat, yakni tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tokoh pipih bercirikan dimensi watak statis, sederhana, tidak kompleks atau bersifat hitam putih (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 41).

Burhan Nurgiyantoro (2005: 176-177) berpendapat bahwa tokoh dibagi menjadi dua macam. Pembagian berdasar pada segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita. Tokoh tersebut adalah:

(1) Tokoh Utama Cerita

Yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan; dan

(2) Tokoh Tambahan

Yaitu tokoh yang berperan sebagai tambahan dalam cerita.

Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan lebih bersifat gradasi dan kadar keutamaan tokoh bertingkat. Berdasar peranannya terhadap jalan cerita, Herman J. Waluyo (2002: 16) mengklasifikasikan tokoh menjadi beberapa macam, yakni:

(1) Tokoh Protagonis

Yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua tokoh protagonis yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

(2) Tokoh Antagonis

Yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.

(3) Tokoh Tritagonis,

Yaitu tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, disimpulkan bahwa penokohan dalam suatu novel memberi peranan penting terhadap keterjalinan unsur dalam cerita. Pembentukan tokoh-tokoh dalam cerita dapat menghidupkan cerita dengan beragam tingkatan yang diberikan atau disandangkan dalam tokoh tersebut. Di samping itu, banyak cara untuk mengenali bagaimana karakter, watak, atau penokohan dalam suatu cerita di dalam novel.

c. Alur

Herman J. Waluyo (1994: 145) memberi batasan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Boulton (dalam Herman J. Waluyo, 1994: 145) menegaskan bahwa plot juga berarti peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Berkaitan dengan pengertian alur, Abdul Rozak Zaidan, dkk. (2001: 17) menjelaskan bahwa alur adalah jalan peristiwa yang melibatkan tokoh. Alur digerakkan oleh tokoh dan tanpa tokoh sebuah alur tidak akan terasa hidup. Tokoh tidak akan terasa hidup tanpa alur. Alur adalah unsur yang menjadikan tokoh hadir dalam cerita. Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dkk., 1989: 149). Wiyatmi (2006: 36) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan

ini mengacu pada keterjalinan antarunsur yang membangun cerita. Peristiwa yang satu dan peristiwa lain saling memengaruhi dan saling terikat karena dibentuk oleh alur.

Zainuddin Fananie menyebutkan ada tiga prinsip utama plot, yakni:

a) *Plots of Action*

Yaitu analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang dianggap sudah tertulis (determinisme) itu, berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut;

b) *Plots of Character*

Yaitu proses perubahan tingkah laku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan.

c) *Plots of Thought*

Yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi (Zainuddin Fananie, 2002: 94-95).

Tiga prinsip utama plot di atas didasarkan pada fungsi plot dalam membangun nilai estetik. Oleh karena itu, identifikasi dan penilaian terhadap keberadaan plot menjadi sangat beragam. Dipandang dari waktu terjadi peristiwa, alur atau plot dibagi menjadi tiga jenis, yakni plot lurus, sorot-balik, dan campuran.

a) Plot lurus/*Progresif*

Alur atau plot dalam sebuah novel dapat dikatakan lurus/*progresif* jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang kemudian. Dalam hal ini, cerita dimulai secara runtut dari tahap awal, (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian) (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 154)

b) Plot sorot-balik/*Flash-back*

Plot sorot balik menekankan bahwa suatu cerita dalam karya sastra tidak selalu dimulai dari tahap awal, tetapi bisa langsung menuju ke konflik, klimaks, atau bagian cerita lainnya. Teknik sorot balik atau *flash-back* sering lebih menarik karena sejak awal membaca buku, pembaca langsung ditegangkan, langsung “terjerat” *suspense*, dengan tidak terlebih dahulu melewati tahap pengenalan seperti pada novel berplot progresif yang ada kalanya berkepanjangan dan agak bertele-tele (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 155).

c) Plot campuran

Plot campuran adalah penggunaan plot dalam sebuah cerita dengan menggabungkan plot lurus dan sorot-balik. Jadi, sebuah karya fiksi yang menggunakan plot campuran di dalamnya terdapat urutan waktu yang berbolak-balik.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149) membedakan tahapan plot menjadi lima macam, yakni:

a) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal. Tahap ini memiliki fungsi sebagai landasan cerita yang diceritakan;

b) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Yaitu tahap yang mulai menunjukkan pemunculan masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik;

c) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Yaitu tahap yang menunjukkan konflik-konflik yang dimunculkan mulai berkembang dan peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita mulai menegangkan;

d) Tahap *Climax* (tahap klimaks)

Yaitu tahap yang menunjukkan konflik atau pertentangan yang terjadi pada para tokoh mulai mencapai puncaknya

e) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Yaitu tahap yang menunjukkan konflik utama telah mencapai klimaks dan mulai diberi jalan keluar. Konflik-konflik tambahan yang lain juga mulai diberi jalan keluar.

Salah satu bagian dari alur adalah konflik. Konflik dibedakan menjadi dua kategori, yakni konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 2007: 31).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Burhan Nurgiyantoro (2005: 124) membagi konflik eksternal menjadi:

(a) Konflik Fisik

Yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam

(b) konflik social

Yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Konflik internal adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Penyelesaian dalam cerita fiksi juga termasuk ke dalam plot. Di dalam teori klasik Aristoteles, penyelesaian suatu cerita dibedakan menjadi dua, yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*) (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 146). Selain itu, penyelesaian suatu cerita fiksi dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 147). Penyelesaian tertutup mempunyai maksud bahwa akhir cerita memang sudah berakhir atau hasil sesuai kadar dan logika dalam cerita. Penyelesaian terbuka berarti ada kemungkinan akhir cerita masih bisa berlanjut karena pada akhir cerita masih terkesan menggantung.

Keterjalinan antar unsur intrinsik cerita pada dasarnya bertumpu pada hukum plot. Jika unsur-unsur intrinsik dalam suatu cerita telah memenuhi hukum plot, jalinan cerita tersebut dikatakan mempunyai keterjalinan cerita

yang baik. Kenny (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 39) mengungkapkan bahwa hukum plot ada empat, yakni *plausibility* (kebolehjadian), *surprise* (kejutan), *suspense* (ketegangan), dan *unity* (kesatuan). *Plausibility* berarti cerita mampu dilogika, masuk akal, realistis, dan mampu meyakinkan pembaca. *Surprise* berarti cerita harus memberikan keterkejutan bagi pembaca. *Surprise* berkaitan dengan *suspense*, yakni keterkejutan menimbulkan ketegangan atau rasa ingin tahu bagi pembaca. Sementara itu, *unity* adalah kesatuan cerita yang padu atau utuh, tidak berupa penggalan-penggalan terpisah dari awal sampai akhir yang tidak mempunyai benang merah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas ditarik simpulan bahwa alur adalah unsur dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk menjalin peristiwa-peristiwa dengan tujuan hasil jalinan cerita menandakan jalinan cerita yang dapat diterima oleh pembaca. Alur juga menentukan jalannya cerita dengan kehadiran tokoh-tokohnya, pembagian situasi serta berjalannya waktu dalam sebuah cerita.

d. Latar (*Setting*)

W.H Hudson (dalam Herman J. Waluyo, 1994: 198) menyatakan bahwa *setting* atau latar adalah keseluruhan lingkungan cerita yang melingkupi adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. Stanton (2007: 35) berpendapat “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung”. Latar atau *setting* adalah salah satu unsur penting dalam

pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya. Sementara itu, Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 216) menjelaskan bahwa latar juga disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dianggap sebagai pangkalan pijakan dunia rekaan yang direalisasikan dengan tempat, waktu, dan sistem kehidupan, termasuk sarana kehidupan (Abdul Rozak Zaidan, dkk., 2001: 18).

Latar dalam sebuah cerita mempunyai fungsi tertentu. Montague dan Henshaw (dalam Herman J. Waluyo, 1994: 198) menyatakan tiga fungsi latar, yakni:

- a) Mempertegas watak para pelaku
- b) Memberikan tekanan pada tema cerita
- c) Memperjelas tema yang disampaikan.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, waktu, dan sosial.

- a) Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

c) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah unsur dalam sebuah cerita yang melingkupi waktu, lingkungan, kehidupan sosial, dan peristiwa yang turut berhubungan dengan unsur lain dalam membentuk kesatuan cerita. Penggambaran situasi yang jelas dalam cerita dapat ditentukan dengan kejelasan latar yang dihadirkan dalam penyajian cerita.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Point of view adalah istilah dari teori cerita atau naratologi yang menunjukkan kedudukan atau tempat berpijak juru cerita terhadap ceritanya (Dick Hartoko & B. Rahmanto, 1986: 108). Di lain pihak, Panuti Sudjiman (1988: 71) menjelaskan bahwa seorang pencerita atau pengarang menyampaikan cerita dari sudut pandangannya sendiri. Sudut pandang atau *point of view* adalah sudut dari mana pengarang bercerita (Herman J. Waluyo, 1994: 183). Hampir sejalan dengan pendapat itu, Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah “cara atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”.

Di dalam sebuah novel, pengarang mengolah karakter tokoh dengan berbagai sudut pandang. Novel memungkinkan pengarang untuk memakai banyak sudut pandang. Herman J. Waluyo (1994: 184) memaparkan ada tiga jenis sudut pandang, yakni:

- 1) Pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai “aku”. Teknik ini disebut teknik akuan.
- 2) Pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai ”dia”. Teknik ini disebut teknik diaan.
- 3) Pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak fokus kepada satu tokoh cerita, tetapi semua tokoh mendapatkan penonjolan. Teknik ini disebut sebagai *omniscient narratif*.

Berdasar dari beberapa penjelasan di atas ditarik simpulan bahwa sudut pandang adalah salah satu unsur intrinsik karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memosisikan diri pengarang dalam suatu cerita.

4. Novel: antara Kenyataan dan Imajinasi

Karya sastra atau karya fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988: 31).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan yang sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca suatu fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3- 4). Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga

guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel.

Mengingat karya sastra adalah karya seni yang mempersoalkan kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan berbagai sendi kehidupan manusia lainnya. Dalam era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti. Mengenai hal ini, Nani Tuloli (dalam Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan dalam (1) mendorong dan Menumbuh kembangkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa, (2) memberi kesan kepada manusia, khususnya pemimpin untuk berbuat sesuai harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, (3) mengajak orang untuk bekerja keras untuk kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, dan (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat.

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut (Semi, 1988: 32-33).

Sebagai cipta sastra, novel merupakan sarana untuk mewujudkan daya hayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk pemaparan. Dialog ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya. Pengarang berusaha untuk menyalurkan inspirasinya dalam suatu cerita dengan jalan mengungkapkan hasil dari penelaahan, perenungan, dan peresapan kehidupan sehari-hari serta mampu menggali nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat sekaligus mengungkapkannya dalam suatu peristiwa yang diciptakan dalam cerita tersebut. Pada akhirnya daya kreatif pengarang yang terungkap dalam cipta sastra tersebut akan dikembalikan kepada pembacanya, artinya penilaian baik buruknya suatu karya sastra bergantung pada penikmatnya itu sendiri. Apakah pembaca dapat merasakan atau dapat memahami pesan yang disampaikan dalam cerita yang dibacanya, setelah membaca apakah pembaca dapat memasukkan nilai-nilai hidup seperti nilai-nilai moral sebagai bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Lukisan yang digambarkan pengarang bukan merupakan lukisan kehidupan sebenarnya atau benar-benar terjadi, melainkan hanya terjadi dalam imajinasi pengarang saja. Lebih tepatnya, novel atau roman yaitu suatu karangan bentuk prosa yang melukiskan perjalanan hidup manusia serta berbagai kejadian yang menimbulkan konflik jiwa pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai dengan daya imajinasi pengarangnya.

Cerita rekaan berbentuk novel, identik dengan menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dimanapun manusia berada boleh berimajinasi karena lapangan seni islami adalah semua wujud. Menurut M

Quraish Shihab jika hal tersebut diindahkan, maka pada saat itu pula seni telah mengayunkan langkah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiah (Shihab, 2000: 298).

Hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau biasa disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun demikian karya sastra tidak bisa dikatakan imajinasi secara keseluruhan, seperti dijelaskan dalam Ratna (2010: 307) karena: *Pertama*, meskipun karya seni (dalam hal ini sastra novel) adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan. *Kedua*, dalam setiap karya seni, khususnya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama tempat, peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. *Ketiga*, karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak mempunyai relevansi sosial.

Meskipun imajinasi didasarkan atas kenyataan, tetapi imajinasi tidak sama dengan kenyataan yang dilukiskan. Imajinasi memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali, memplotkan berbagai bentuk yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti: (1) pengalaman praktis sehari-hari, (2) pengalaman teknologis dengan membaca buku, media massa, (3) kemampuan untuk mengadakan kontemplasi itu sendiri (Ratna, 2010: 309).

Karya sastra dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak terlepas sama sekali dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hampir secara keseluruhan karya sastra bersumber pada masyarakat. Perbedaannya, melalui medium bahasa, karya sastra telah dijadikan model dunia lain, sebagai dunia dalam kata-kata (Ratna, 2010: 310).

5. Wujud Nilai Moral dalam Novel

Novel merupakan dunia imajiner yang diciptakan oleh pengarangnya. Dikatakan demikian karena dalam novel terdapat kehidupan seperti yang dialami manusia. Hanya saja kehidupan yang ada dalam novel merupakan ciptaan manusia (pengarang). Pengarang merefleksikan kehidupan yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya dengan disertai kekuatan daya imajinasinya yang kemudian dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk cerita dongeng. Oleh karena itu, novel bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta. Aristoteles (lewat Luxemburg, 1992: 17) mengungkapkan bahwa novel bukan jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai konsep-konsep umum.

Refleksi kehidupan yang disertai kekuatan imajinasi tersebut dibuat manusia (pengarang) bukan tanpa maksud. Di dalam refleksi kehidupan tersebut terdapat sesuatu yang hendak disampaikan kepada manusia lain (pembaca). Dalam hal ini, novel digunakan oleh pengarang sebagai alat atau sarana untuk mengomunikasikan sesuatu tersebut kepada penikmat sastra. Sesuatu yang hendak disampaikan pengarang tersebut dikenal dengan istilah

moral. Moral berkaitan erat dengan tema dan kadang-kadang keduanya diidentikkan dalam hal pengertiannya. Keduanya memang memiliki kemiripan meskipun mengarah pada pengertian yang berbeda. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral yang tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 320). Jika tema diartikan sebagai sesuatu yang dapat diambil dari suatu cerita, maka pengertian tema memiliki kemiripan dengan moral cerita. Hanya saja, tema dapat jauh lebih kompleks daripada moral dan ia pada hakikatnya dapat tidak memiliki nilai langsung sebagai saran bagi pembaca. Dapat pula dikatakan bahwa moral cerita merupakan salah satu di antara jenis-jenis tema yang paling sederhana, sedangkan tidak semua tema merupakan moral (Sayuti, 2000: 189). Sayuti juga menjelaskan bahwa tema lebih tepat disebut sebagai makna muatan (*actual meaning*) dan moral cerita atau amanat sebagai makna niatan (*intentional meaning*).

Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2007: 321) menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan. Keberadaan moral adalah sebagai kontrol sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu

novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007: 320).

Nurgiyantoro (2007: 322) menjelaskan bahwa pesan moral dalam novel lebih menyaran kepada yang sifatnya universal, semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh pembaca lewat novel selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan. Bila dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, hal itu tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk meniru dan berlaku seperti tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik, sengaja ditampilkan sehingga moral supaya tidak diikuti pembaca. Pembaca dapat mengambil hikmah di balik cerita melalui perwatakan tokoh tersebut.

Dalam novel banyak terkandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai sebuah nasihat atau berupa ajaran kepada pembacanya agar dapat menjadi referensi pandangan dalam kehidupan. Dalam novel, wujud nilai moral biasanya tercipta karena adanya gesekan antar tokohnya, atau dapat dikatakan sebuah interaksi antar manusia dalam menghadapi permasalahan hidup (Dipodjojo, 1981: 62). Dengan adanya gesekan, interaksi dan permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh seorang tokoh dalam novel, maka diperlukan sebuah tuntunan hidup agar tidak terjadi adu kekuasaan, atau

dengan kata lain moral menjadi acuan untuk menghindari terjadinya hukum rimba.

Keberadaan moral dalam novel tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2007: 265-266).

Menurut Sobur (1986: 31), moral bersifat sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca. Sebagai model kehidupan, novel hampir selalu menawarkan model atau pola kehidupan yang baik dikonfrontasikan dengan yang jelek dan jahat. Walaupun pada awalnya tokoh yang baik banyak menghadapi tantangan, masalah, dan sejenisnya dari tokoh yang jahat, pada akhirnya tokoh yang baik menang, berjaya, dan berbahagia, sedangkan tokoh yang jahat kalah, tersingkir, lalu menderita.

Dengan demikian, moral dalam novel adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Dalam hal ini nilai moral yang terkandung dalam tema menjadi sangat penting

karena pada dasarnya para pengarang melukiskan watak tokoh, alur, dan *setting* dalam karyanya mengacu pada tujuan yang hendak disampaikan.

Pesan moral yang diangkat dapat mencakup segala aspek hidup dan kehidupan serta seluruh masalah berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia dengan segala persoalan kemanusiaan dijadikan sebagai objek kajian moral. Menurut Daroesa (1989: 27), moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan. Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Sebuah karya sastra seperti novel dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca dalam kehidupannya meskipun dalam taraf yang rendah. Kondisi seperti ini berkaitan dengan sifat novel yang menimbulkan rasa *pathos* atau simpati atau merasa secara langsung terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi di dalamnya (Darma, 1995: 113). Pengarang menawarkan nilai moral kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dan semuanya berkaitan dengan latar belakang pengarang dalam hidup kesehariannya.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, tokoh dalam suatu cerita novel bisa diceritakan dengan besarnya rasa takwa kepada Tuhan dan tebalnya iman

tokoh kepada Tuhan. Bagaimanapun perbuatan manusia di dunia ini, sebagai makhluk yang beragama, ia selalu mengingat Tuhan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Telah dikemukakan Rapar (1996: 81) pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sangat berbeda dengan pengalaman biasa. Hubungan dengan Tuhan mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, antara lain senantiasa berkomunikasi dengan-Nya lewat doa dan pujian, beriman, menyerahkan diri, taat, mengasihi, dan bergantung kepada-Nya.

Menurut Arifin (1996: 37), orientasi manusia ke arah hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan merupakan dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia. Dalam hubungannya dengan diri sendiri, tokoh dalam suatu novel akan menampilkan pesan moral yang berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, kesepian, dan kebingungan dalam beberapa pilihan. Seorang manusia tentu saja pernah mengalami salah satu atau lebih dari perasaan-perasaan tersebut. Hal itu akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan sesama, tokoh dalam suatu novel akan menampilkan pesan moral berupa kejujuran, keadilan, kesetiaan, menghargai orang lain, dan tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berperilaku baik dan keberadaannya di tengah masyarakat bisa bermanfaat bagi semua orang. Sama halnya dalam hubungan dengan diri sendiri, Seorang manusia tentu pernah mengalami salah satu atau lebih dari

perasaan-perasaan tersebut yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, terdapat korelasi antara manusia sebagai tokoh dalam suatu moral dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati. Lingkungan adalah suatu media makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks (Arifin, 1996: 51).

Jenis nilai moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat sebagai ajaran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995: 323-324) persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi empat macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan sang pencipta. Sebagai manusia yang beragama ia selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa dia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan

menyesali diri”. Sikap atau perbuatan manusia hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan, yaitu menjalani perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Nurgiyantoro (1995: 325) menyatakan bahwa masalah yang berupa hubungan kemasyarakatan: persahabatan dan kesetiaan; hubungan keluarga: cinta kasih orang tua terhadap anak, kakak terhadap adik dan lain sebagainya yang melibatkan interaksi antar manusia. Sementara itu dalam butir-butir Pancasila sila ke dua antara lain disebutkan: saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Berdasarkan pada pengertian di atas, persoalan-persoalan yang berupa hubungan antar manusia antara lain adalah saling menyayangi, saling menolong, dan saling menasehati. Persoalan-persoalan tersebut mencakup hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan alam dapat berwujud tindakan manusia dalam mengolah dan mengelola sumberdaya alam yang dapat memberikan makanan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk ketergantungan manusia kepada sumber alam yang berimplikasi pada perwujudan kebudayaan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri, menurut Nurgiyantoro (1995: 324) dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat ke dalam

diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa: tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

C. Semiotik

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii) atau *seme*, yang berarti “*penafsir tanda*” (Cobley dan Jansz, 1999: 4) (dalam Sobur, 2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (van Zoest, 1993: 2). Tommy Christomy, 2001: 7) dalam Sobur, 2004: 12) menyebutkan adanya kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Preminger (dalam Pradopo, 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sementara Pierce (dalam Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Dari pengertian semiotik di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal

satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Semiologi menurut Saussure seperti dikutip seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda di sana ada sistem (Hidayat, 1998:26).

Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

1. Analisis Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes sangat dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembang pemikiran pendahulunya seorang bapak semiologi atau semiotik Ferdinand de Saussure. Tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam sebuah majalah di Perancis pada awal pertengahan abad silam memuat berbagai pesan, yang kemudian pesan-pesan itu disebutnya sebagai mitos. Barthes membahas mitos lebih serius dan menuangkannya pada bukunya yang diterbitkan oleh Noonday Press tahun 1972 berjudul *Mythologies* di bagian *Myth Today*. Dalam konteks

mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Bagi Barthes, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat pula berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes semiotik digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis.

Barthes, lahir di Chevourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980. Ia belajar sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris, dan setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir, kemudian bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional, mendalami bidang sosiologi serta leksikologi. Selain itu Barthes juga mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif di Perancis. Barthes memulai kariernya sebagai penulis kemudian mengabdikan dirinya pada semiologi. Pernyataan Barthes yang paling dikenal adalah "*La Mort de l'auteur*" atau "matinya si penulis", *The death of the author* yang dengan itu ia ingin menggarisbawahi bahwa tidak ada otoritas interpretasi, dan interpretasi dapat terus berjalan. Buku *Mithologie* (mitologi), karya Roland Barthes merupakan buku seri yang memuat artikel-artikel yang sebagian besar dipublikasikan dalam majalah *Les Leures Nouvelles* antara tahun 1954 dan 1956. Tujuan dari majalah tersebut membahas nilai-nilai dan sikap yang secara implisit memuat

berbagai pesan yang sesuai dengan kebudayaan seperti layaknya dalam koran, majalah, laporan, dan foto, melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil. Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai “mitos” (Yunani: *muthos*), artinya tuturan yang mempunyai makna pesan.

Analisis semiotika ini berasal dari Charles Sanders Peirce, yang dipandang sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika dan identik dengan semiotika komunikasi, serta Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan identik dengan semiotika signifikasi. Berawal dari pemikiran linguistik Saussure, ia mendefinisikan tanda sebagai kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dan sebuah ide atau petanda (*signified*). Roland Barthes dikenal sebagai seorang strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 63).

Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur, 2003: 263). Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika

tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicaraan serta nilai-nilai kebudayaan. Istilah ini yang digunakan Barthes untuk menunjuk signifikasi tahap kedua. Pada tatanan tahap kedua (konotasi) berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2003: 71).

Dalam cara baca semiotik Roland Barthes mengelompokkan kode-kode cara baca menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeunetik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan (Barthes, 1974:106). Uraian kode-kode tersebut dijelaskan Pradopo (1991:80-81) sebagai berikut:

- 1) *Kode Hermeneutik*, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penanggungan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, Kode Hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.
- 2) *Kode Semantik*, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain Kode Semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

- 3) *Kode Simbolik*, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.
- 4) *Kode Narasi atau Proairetik* yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau anti narasi.
- 5) *Kode Kebudayaan atau Kultural*, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

Barthes mengatakan bahwa dalam semua sistem penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, dan “isi” (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) diantara kedua ranah: ERI (Barthes, 1994: 91). Dalam sistem pertama (ERI) menjadi ranah ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Di dalam sistem kedua, sistem pertama (ERI) tidak menjadi ranah ekspresi sebagaimana dalam konotasi, tetapi menjadi ranah isi atau petanda dari sistem kedua, atau bisa digambarkan sebagai berikut (Barthes, 1994: 92):

Pn		Pt
Pn	Pt	

Konotasi

Pn	Pt	
	Pn	Pt

Metabahasa

Keterangan:

Pn = Penanda Pt = Petanda

a. Denotasi

Denotasi cenderung digambarkan sebagai makna yang jelas atau makna yang sebenarnya dari sebuah tanda. Dalam tanda-tanda ilmu bahasa, makna denotatif merupakan apa yang dijelaskan dalam kamus. Bagi sejarawan seni *Erwin Panofsky*, “makna denotasi dari sebuah

representasi *visual image* adalah gambaran *image* yang oleh semua pengamat dari berbagai budaya dan kurun waktu dapat dikenali. Meskipun sebagian definisi menimbulkan *issue*”.

Menurut Fiske (2004:93), “Denotasi kadangkala dianggap sebagai sebuah *digital code* yakni suatu kode dimana penanda maupun petanda jelas terpisah dan konotasi sebagai *analogue code* yaitu kode yang bekerja dalam suatu skala kontinyu”. Menurut Spradley dalam Pilliang (1999:20), “Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial)”. Pilliang (1998:14) mengartikan makna denotatif adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya.

Pada tahapan ini hanya informasi data yang disampaikan. Dengan kata lain denotasi dapat merupakan sebagai kata yang memiliki arti sesuai dengan apa yang ada didalam kamus bahasa indonesia, yang dapat merupakan makna sesungguhnya atau makna yang sebenarnya dari apa yang tertulis dan dilihat.

b. Konotasi

Dalam catatan Pilliang istilah “konotasi dipakai untuk menunjuk pada asosiasi-asosiasi sosio-kultural dan personal (ideologi, emosi, dan sebagainya) dari tanda. Biasanya akan berkaitan dengan kelas atau status sosial, usia, gender, etnisitas, dan sebagainya dari interpreter”.

Tanda konotasi lebih terbuka untuk beragam interpretasi dalam bentuk konotasi daripada denotasi.

Spradley dalam Pilliang (1999:20), “Konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih dari pada arti referensialnya”. Menurut Pilliang (1998:17), “Makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi”.

Sebagai contoh seperti, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, tersenyum bisa juga diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur unsur yang lain harus dipahami pula.

Dalam pandangan Williamson dalam Pilliang (1999:20) pada teori semiotika, “iklan menganut prinsip peminjaman tanda sekaligus peminjaman kode sosial. Misalnya, iklan yang menghadirkan bintang film terkenal, figur bintang film tersebut dipinjam mitosnya, ideologinya, imagenya, dan sifat-sifat glamournya dari bintang film tersebut”.

Makna konotatif dapat bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum yaitu denotatif. Maka dari itu, Berger dalam Tinarbuko (2008) mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Konotasi	Denotasi
1. Pemakain figur	1. Literatur
2. Petanda	2. Penanda
3. Kesimpulan	3. Jelas
4. Memberi kesan tentang makna	4. Menjabarkan
5. Dunia mitos	5. Dunia keberadaan atau eksisitensi

Sumber: Arthur Asa Berger. Dalam Tinarbuko (2008:264)

Konotasi juga bisa dikatakan sebagai sebuah emosi atau perasaan yang diyakini oleh sekelompok orang. Sehingga konotatif dapat merupakan sebuah makna kiasan dari denotasi itu sendiri atau makna yang bukan sesungguhnya.

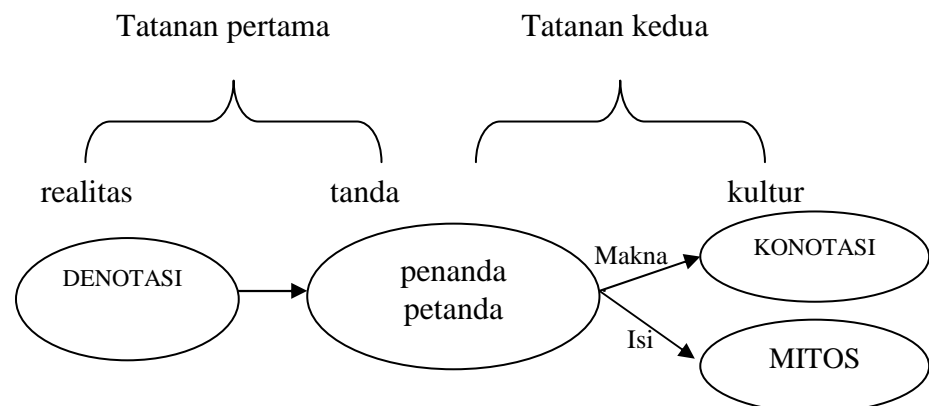
c. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, budiman dalam Alex Sobur (2003: 71).

Sesungguhnya kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada pada diri kita. Mitos ini menyebabkan kita menyukainya atau membencinya. Dengan demikian, mitos akan menyebabkan kita mempunyai prasangka terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya lewat

persentuhan diri kita dengan hal tertentu tadi, kita dapat mengetahui kebenaran ataukah kesalahan dari mitos tadi. Persentuhan ini mungkin dapat memperkuat mitos itu, atau mungkin pula dapat meniadakannya. Ini selanjutnya akan memungkinkan kita berbeda anggapan dari yang terdapat dalam suatu mitos yang pernah kita hadapi, meskipun ia tidak selalu mengambil arah demikian. (Sobur, 2009; 130-131).

Bagi Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkoptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two orders of signification*), seperti gambar di bawah ini:



Sumber gambar: John Fiske. 2011. *Cultural and Communication Studies*, Edition. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 122

Melalui gambar di atas, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dengan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai

denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Ciri-ciri mitos (Barthes, *Mythologies*. 1957. Hlm.122-130):

1. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya: *The relation which unites the concept of the myth to its meaning is essentially a relation of deformation*. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.
2. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut. Contoh: Ketika ia berjalan-jalan di Spanyol, ia melihat kesamaan arsitektur rumah-rumah di sana

dan ia mengenali arsitektur itu sebagai produk etnik: gaya *basque*. Secara pribadi, ia tidak merasa terdorong untuk menyebutnya dengan sebuah istilah. Namun, ketika ia berjalan-jalan di Paris dan ia melihat sebuah rumah yang, berbeda dengan sekitarnya, berbentuk villa kecil, rapi, bergenting merah, berdinding setengah kayu berwarna cokelat tua, beratap asimetris, secara spontan, ia menyebutnya sebagai villa bergaya *basque*.

3. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi, kearbitreraan itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca - membaca - dibaca - terbaca - pem - bacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Dengan meneliti konotasi-denotasi dalam teks kita bisa menemukan ideologi. “Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks (kesatuan mitos-mitos koheren) menyajikan makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi itu harus dapat diceritakan. Itulah mitos.

2. Semiotika dalam Penelitian Novel

Sebagian besar, bahkan keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya dilakukan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Ratna berpendapat bahwa pada dasarnya bahasa merupakan konservasi yang paling kuat

terhadap kebudayaan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan atau bahkan dunia kini tidak ada (2011: 111). Karya sastra merupakan hasil kebudayaan, seperti yang dipaparkan oleh Lotmann bahwa bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai sistem model kedua, metafora, konotasi, dan ciri-ciri penafsiran ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang telah sarat dengan pesan kebudayaan (dalam Ratna, 2011: 111). Senada dengan pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, kehidupan manusia dibangun berdasarkan bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda. Menurut Noth (dalam Ratna, 2011: 111) di dalam teks sastra keseluruhan terdiri atas ciri-ciri tersebut. Bahasa metaforis konotatif, dengan hakikat kreativitas imajinatif pengarangnya merupakan faktor utama sebab karya sastra didominasi oleh sistem tanda. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pradopo bahwa bahasa merupakan media karya sastra sudah sebagai sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (1993: 121). Secara tidak langsung Pradopo mengungkapkan bahwa dalam karya sastra sudah tentu menyimpan tanda-tanda, karena karya sastra disampaikan dengan bahasa.

Lebih lanjut, Teeuw mengungkapkan bahwa sebagai tanda, karya sastra adalah dunia dalam kata yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang tidak biasa antara pembaca dan pengarangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (dalam Sangidu, 2004: 18). Pendekatan semiotik melihat karya sastra sebagai

suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara teknik dan mekanisme kelahiran suatu karya sastra.

Teori semiotik memiliki anggapan bahwa sebuah karya sastra memiliki sistem tersendiri yang diperlihatkan melalui sistem tanda yang terkandung dalam suatu karya sastra. Lebih dalam, semiotik melihat karya sastra dalam sudut pandang yang lebih luas. Prinsip dari pendekatan semiotik menuntut penganalisis memberi perhatian pada keterkaitan sistem teks yang dikaji dengan sistem yang ada diluar teks; segala latar belakang lahirnya karya. Kemudian Teeuw juga mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor hakiki untuk memahami gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Dalam menganalisis suatu karya sastra memiliki tujuan untuk memahami dan selanjutnya mengungkapkan makna dari karya sastra tersebut. Menganalisis karya sastra adalah upaya menangkap dan memberikan makna pada teks sastra. Hal tersebut senada dengan Pradopo (Sangidu, 2004: 173). Yang mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan struktur yang memiliki makna, mengingat bahwa karya sastra adalah sistem tanda yang bermakna menggunakan media bahasa.